

Peningkatkan Kreatifitas Siswa dalam Pembelajaran Nilai-Nilai dalam Buku Pengayaan dan Buku Drama dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa Kelas XII di SMAN 02 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang Tahun Pelajaran 2021/2022

Dedy Yulianto*¹

¹SMA Negeri 02 Nanga Tayap, Indonesia
Email: ¹dediyulianto32@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang ingin diselidiki dalam pelaksanaan penelitian ini adalah bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kreatifitas Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia pada siswa kelas XII SMAN 2 Nanga Tayap. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. A) Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kreatifitas, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik di kelas XII SMAN 2 Nanga Tayap mampu Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah menunjukkan kreatifitas peserta meningkat dari siklus I yaitu 61% menjadi 100% pada siklus II. Menunjukkan kreatifitas siswa yang semakin baik. B) Hasil tes siswa menunjukkan adanya peningkatan dari siklus ke siklus ditemukan bahwa rata-rata siklus I yaitu 74,40 meningkat menjadi 92,27 pada siklus II menunjukkan peningkatan prestasi siswa yang signifikan.

Kata kunci: *Pembelajaran Berbasis Masalah, Kreatifitas, Materi, Buku Pengayaan, Buku Drama*

Abstract

The problem to be investigated in the implementation of this research is how the problem-based learning approach can increase the creativity of values in enrichment books (non-fiction) and drama books in Indonesian for class XII students of SMAN 2 Nanga Tayap. Based on the results of Classroom Action Research (CAR) and the discussion above, it can be concluded as follows. A) Problem-based learning can increase creativity, and student learning outcomes in the subject Values in enrichment books (non-fiction) and drama books in Indonesian. This can be seen from the students in class XII at SMAN 2 Nanga Tayap who are able to do well in the values in enrichment books (nonfiction) and drama books. Based on the results of student observations in problem-based learning, the participants' creativity increased from cycle I, namely 61% to 100% in cycle II. Shows better student creativity. B) The results of student tests showed an increase from cycle to cycle. It was found that the average of cycle I, namely 74.40, increased to 92.27 in cycle II, indicating a significant increase in student achievement.

Keywords: *Problem Based Learning, Creativity, Materials, Enrichment Books, Drama Books*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting baik dalam khasanah sastra maupun nonsastra Indonesia. Selain bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama adalah kompetensi yang diberikan pada kelas XII di SMAN 2 Nanga Tayap, namun ditemukan oleh penulis bahwa materi ini kurang maksimal diserap oleh siswa. Guru dan siswa harus menyadari bahwa sasaran dari belajar Nilai-nilai

dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama adalah kreatifitas untuk memahami dan dapat melakukan Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dengan baik. Adapun yang menjadi permasalahan adalah sulitnya siswa dalam mempelajari Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama. Ini berarti bahwa fokus dari pembelajaran Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama di SMAN 2 Nanga Tayap kelas XII dikatakan kurang berhasil. Model pembelajaran berbasis masalah adalah metode yang digunakan peneliti dalam menyelesaikan masalah-masalah kesulitan siswa tersebut. Dengan diberikannya soal Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama kepada siswa, maka diharapkan kreatifitasnya meningkat dalam menyelesaikan kompetensi Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama. Langkah-langkah yang seharusnya dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah penyelesaian masalah, yaitu: a) Memahami masalahnya. Dalam hal ini, pemecahan masalah harus mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan; b) Merencanakan cara penyelesaian; c) Memecahkan masalah sesuai dengan rencana; dan d) Melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan.

Namun, dari hasil observasi proses belajar mengajar di kelas XII SMAN 2 Nanga Tayap serta diskusi dengan wali kelas, wakasek kurikulum dan rekan guru mata pelajaran bahasa Indonesia lainnya, di kelas XII terindikasi beberapa permasalahan dalam proses belajar mengajar dalam Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama, diantaranya sebagai berikut.

1. Kreatifitas siswa, khususnya dalam Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia masih memerlukan perhatian khusus.
2. Motivasi siswa untuk menyelesaikan soal Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama masih kurang.
3. Siswa lebih berorientasi untuk menyelesaikan soal-soal yang dapat diselesaikan dengan prosedur rutin dan kurang memperhatikan bahwa kompetensi yang dituntut adalah kreatifitas dalam Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama.
4. Siswa kurang terbiasa untuk Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia. Ini yang merupakan indikasi minimnya kesempatan berlatih dalam proses belajar mengajar.
5. Sebagian besar siswa belum mampu mengkomunikasikan masalahnya pada Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia.
6. Terdapat kesalahan dalam proses penyelesaian Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama pada bahasa Indonesia.
7. Masih terdapat kecenderungan terjadi kesalahan prosedur ataupun langkah dalam Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia.

Sebagian dari permasalahan yang dihadapi peserta didik di atas memerlukan penanganan secara cepat dan inovatif tentu oleh guru sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, terdapat indikasi bahwa kesenjangan yang terjadi disebabkan karena implementasi pendekatan pembelajaran yang belum mendukung secara maksimal kesempatan siswa untuk berlatih memecahkan masalah. Padahal, jika dikaji secara rinci sasaran yang ingin dicapai dalam belajar materi nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dan karakteristik masing-masing pendekatan pembelajaran, terdapat beragam model, strategi, pendekatan, ataupun metode pembelajaran yang bisa diterapkan. Namun, dengan memperhatikan dari pembelajaran Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama serta karakteristik masalah yang dialami oleh siswa kelas XII SMAN 2 Nanga Tayap dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan yang relevan.

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui deskripsi pendekatan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kreatifitas Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia pada siswa kelas XII SMAN 2 Nanga Tayap
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas XII SMAN 2 Nanga Tayap setelah menerapkan pembelajaran berbasis masalah.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Kreatifitas Belajar

Kreatifitas merupakan kemampuan interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Dengan demikian perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya Kreatifitas. Khabibah (2006:9) menyatakan bahwa salah satu konsep yang amat penting dalam bidang kreatifitas adalah hubungan antara kreatifitas dan aktualisasi diri. Abraham Maslow dan Carl (dalam Khabibah, 2006) menyatakan bahwa seseorang dikatakan mengaktualisasi dirinya apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi, mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya.

Menurut Maslow aktualisasi diri merupakan karakteristik yang fundamental, yaitu suatu potensial yang ada pada semua manusia saat dilahirkan, akan tetapi sering hilang, terlambat atau terpendam dalam proses pembudayaan. Jadi Kreatifitas selain sebagai suatu proses dapat juga dipandang sebagai suatu produk, seperti yang dijelaskan oleh Maslow di atas. Kreatifitas juga harus muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia, agar minat siswa untuk mempelajarinya bernilai lebih, sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna. Dari kebermaknaan belajar itulah nanti akan timbul keefektifan belajar dengan cara membangkitkan kreatifitas siswa dengan baik. Semakin tinggi kreatifitas seseorang, semakin tinggi pula manfaat yang dapat diperoleh dari praktik dan semakin tinggi pula efektifitas belajar. Agar pembelajaran menimbulkan kreatifitas di dalamnya, maka dibutuhkan cara dari pelaksanaan didalamnya seperti dikemukakan beberapa cara mengelola pembelajaran agar tampak lebih menarik, sehingga memunculkan kreatifitas siswa di dalamnya, diantaranya: 1) Pengelolaan ruang belajar, 2) Pengelolaan bahan belajar, 3) Pengelolaan waktu dan kegiatan, 4) Pengelolaan siswa, 5) Pengelolaan sumber belajar, 6) Pengelolaan perilaku mengajar.

2.2. Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama

Hamalik (2001:57) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui definisi tersebut kita dapat memberikan batasan pembelajaran Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama sebagai proses belajar Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama yang didukung oleh serangkaian komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama.

Drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak pelaku melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan. Drama sering disebut dengan teater, yaitu sandiwaya yang dipentaskan sebagai ekspresi rasa keindahan atau seni. Sebagai karya seni, drama perlu diapresiasi. Salah satu cara apresiasi drama ialah dengan menemukan unsur-unsur drama. Salah satu unsur tersebut ialah tokoh. Mulyana (1998) mejabarkan struktur drama adalah 1) Alur dan pengaluran, 2) Tokoh dan penokohan, 3) Latar dan peran latar, 4) Tema, 5) Perlengkapan, 6) Bahasa.

1. Hakikat buku pengayaan (non fiksi)

Buku pengayaan adalah buku yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Karakteristik buku pengayaan yakni sumber materi ajar berupa referensi baku mapel tertentu yang disusun sistematis dan sederhana disertai petunjuk pembelajaran. Dalam buku

tersebut termuat materi yang dapat meningkatkan, mengembangkan, dan memperkaya kemampuan siswa (Pusat Perbukuan 2008:12). Pendapat lainnya, buku pengayaan atau buku pelajaran adalah jenis buku yang digunakan dalam aktivitas belajar dan mengajar.

Berdasarkan dominasi materi/isi yang disajikan di dalamnya, buku pengayaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu kelompok buku pengayaan: (1) pengetahuan, (2) keterampilan, dan (3) kepribadian. Setiap jenis buku pengayaan kadang-kadang sulit dibedakan, namun jika dikaji berdasarkan materi/isi yang mendominasi di dalamnya maka dapat ditetapkan ke dalam salah satu jenis buku pengayaan.

Buku pengayaan pengetahuan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dan menambah kekayaan wawasan akademik pembacanya. Contoh judul buku pengayaan pengetahuan adalah: *Tanaman Obat Penyembuh Ajaib* karya Herminia de Guzman-Ladion, *Konsep-konsep Dasar Sistem Informasi Geografis* karya Eddy Prahasta.

Buku pengayaan keterampilan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan bidang tertentu. Contoh judul buku pengayaan keterampilan adalah: *Membuat Mesin Tetas Elektronik* karya Kelly S, *Budidaya Ayam Bangkok* karya Dudung Abdul Muslim, *Petunjuk Perawatan Angrek* karya Hadi Iswanto.

Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang. Contoh judul buku pengayaan kepribadian: *Layar Terkembang* karya St. Takdir Alisyahbana, *Merakit dan Membina Keluarga Bahagia* karya W. Jay Batra dkk.

2. Nilai-nilai dalam buku pengayaan (non fiksi)

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa “cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan. Penilaian yang dilakukan oleh individu yang satu belum tentu sama dengan individu yang satu.

Nilai yang terdapat dalam buku pengayaan (non fiksi) terkait dengan hal apa yang dapat diambil dari buku yang dibaca. Nilai yang terdapat dalam buku pengayaan, seperti nilai pengetahuan, nilai manfaat (kemanfaatan), nilai kebersihan, nilai sosial, nilai etika, dan lain sebagainya. Keberadaan nilai ini bergantung kepada jenis buku yang dibaca.

3. Hakikat buku drama (fiksi)

Secara umum drama merupakan suatu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Pementasan naskah drama dapat dikenal dengan istilah teater. Drama juga dapat dikatakan sebagai cerita yang diperagakan di panggung dan berdasarkan sebuah naskah. Naskah drama dapat diartikan suatu karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum duterbitkan (pentaskan).

4. Nilai-nilai dalam buku drama (fiksi)

Drama biasanya menyajikan sesuatu yang berbeda, apalagi kalau disaksikan langsung di panggung. Dengan menyaksikan secara langsung, kamu bisa melihat sendiri sekeren apa para aktor dan aktris membawakan karakter mereka. Semua emosi dan penjiwaan akan terlihat dengan jelas. Bisa-bisa kamu pun akan merasakan emosi yang dibawakan oleh para pemain drama. Setiap drama pasti dibuat dengan suatu tujuan. Salah satunya adalah untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai khusus. Dalam sebuah drama bisa saja ada satu nilai. Namun bisa juga, dalam satu drama ada banyak nilai sekaligus, dan itu sah-sah saja. Berikut nilai-nilai yang terdapat dalam drama, seperti:

- a. Nilai sosial, yaitu nilai yang berkaitan dengan masyarakat, sifat yang suka memperhatikan kepentingan umum (menolong, menderma, dan lain-lain).
- b. Nilai budaya, yaitu nilai yang berkaitan dengan pikiran, akal budi, kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat suatu tempat yang menjadi kebiasaan dan sulit diubah.

- c. Nilai ekonomi, yaitu nilai yang berkaitan dengan pemanfaatan dan asas-asas produksi, distribusi, pemakaian barang, dan kekayaan (keuangan, tenaga, waktu, industri, dan perdagangan).
- d. Nilai filsafat, yaitu nilai yang berkaitan dengan hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya.
- e. Nilai politik, yaitu nilai yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku.

Menurut Henning Nelms etika menelaah sebuah naskah, yang perlu dicari adalah “bahan dramatic-nya”. Bahan dramatic adalah apa saja yang terdapat di dalam naskah, dan bahan-bahan itu kita melontarkan nilai-nilai. Di dalam sebuah skenario terdapat berbagai nilai. Selain nilai emosional, di dalam sebuah drama juga terdapat nilai intelektual. Bedanya nilai emosional dan nilai intelektual ialah nilai intelektual yang disampaikan untuk dimengerti, sedangkan nilai emosional bukan untuk dimengerti melainkan untuk dirasakan.

Gabungan nilai intelektual dan emosional akan menampilkan nilai lain yang menyebabkan drama tadi akan dapat membangkitkan kesedihan atau kegembiraan lewat keindahan. Nilai ini yang disebut nilai abstrak. Selain dua nilai tersebut ada juga nilai lain, yakni nilai dramatik. Nilai dramatik merupakan nilai-nilai yang menimbulkan suatu konflik.

Tanpa nilai gramatik sebuah naskah drama tidak lagi berfungsi apa-apa. penulis berkesimpulan menentukan nilai-nilai dalam sebuah drama bergantung dengan naskah drama yang akan dibawakan atau dipentaskan. Nilai-nilai drama akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Nilai Didaktis
Nilai didaktis merupakan nilai yang menyoroti khusus tentang nilai pendidikan di dalam suatu drama tersebut. Adapun nilai-nilai pendidikan antarlain:
 - b. Pendidikan watak
Nilai pendidikan yang dapat diambil dari tokoh-tokoh dalam drama, sementara untuk menilai watak tokoh-tokoh tersebut perlu dipahami dengan tepat bagaimana cara pengarang menggambarkan perwatakannya tersebut. Dalam drama, kebanyakan karakter tokoh dilukiskan dalam dialog-dialog antar tokoh, dan dari dialog-dialog tersebut tercermin watak atau karakter para tokohnya.
 - c. Pendidikan sikap hidup
Nilai pendidikan ini yang diambil dalam suatu drama untuk dapat menyikapi dalam sebuah kehidupan.
 - d. Pendidikan moral
Pendidikan ini nilai yang dapat diambil dari sebuah drama yang menyoroti tentang berbagai moral yang terjadi di masyarakat.
 - e. Nilai Sosial
Woods menyatakan bahwa nilai sosial merupakan petunjuk umum dan pengarah pada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Nilai Budaya
- Menurut Koentjoro Ningrat menyatakan bahwa kebudayaan hanya dimiliki manusia yang tumbuh serta berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut meliputi:
- a. Bahasa, Bahasa merupakan cerminan budaya suatu daerah bahkan bangsa.
 - b. Sistem pengetahuan, Dengan sistem ini pengetahuan yang dimiliki masyarakat yang tergambar dalam drama kita dapat menilai budaya yang masih dipakai dalam pementasan drama tersebut.
 - c. Sistem peralatan, dengan melihat sistem peralatan yang diperankan dalam pementasan drama, kita akan dapat mengetahui kebudayaan yang dianut.
 - d. Sistem religi, sistem religi merupakan suatu kepercayaan terhadap Tuhan. Menggambarkan nilai-nilai kepercayaan yang dianut.

2.3. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah dalam Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama adalah metode berpikir, metode untuk memecahkan masalah (Murtiyasa, 2001:56). Sehingga pendekatan dalam pembelajaran Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama seyogyanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menyelesaikan tugas yang diawali dengan pemecahan dalam mengerjakan soal mendeskripsikan perilaku melalui dialog naskah drama yang berbasis masalah.

Sesuai dengan hal ini, Clarke (1997:102) dalam Murtiyasa (2001:29) menyatakan “Guru sebagai tenaga pendidik harus mampu mengembangkan materi pelajarannya sehingga memenuhi unsur-unsur abstraksi, kontekstualitas, dan keterhubungan”. Disamping itu, penyampaian materi Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama juga harus bisa digunakan oleh siswa untuk memecahkan persoalan-persoalan yang ada di pekerjaannya nanti.

Pendekatan pembelajaran yang memungkinkan unsur tersebut dapat dikembangkan secara maksimal adalah pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Sejalan dengan peran pembelajaran berbasis masalah dalam bahasa Indonesia, (Kyeong, 2003) menyatakan sebagai berikut.

“Since pembelajaran berbasis masalah starts with a problem to be solved, students working in a pembelajaran berbasis masalah environment must become skilled in problem solving, creative thinking, and critical thinking” dan lebih lanjut dikatakan *“The effectiveness of pembelajaran berbasis masalah depends on student characteristics and classroom culture as well as the problem tasks. Proponents of pembelajaran berbasis masalah believe that when students develop methods for constructing their own procedures, they are integrating their conceptual knowledge with their procedural skill”*.

Ini memberikan indikasi bahwa dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama menjadikan siswa memiliki keterampilan dalam Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia, berpikir kreatif, dan berpikir kritis.

Pembelajaran berbasis masalah diyakini pula dapat menumbuhkan kembangkan kreatifitas-kreatifitas siswa, baik secara individual maupun secara kelompok karena hampir di setiap langkah menuntut adanya kekreatifan siswa.

2.4. Kerangka Berpikir

Kompetensi lulusan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mempelajari nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama bahasa Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa secara umum siswa diharapkan mampu untuk menyelesaikan masalah dalam aktivitas sehari-hari dengan menggunakan pola pikir yang dilatih selama belajar bahasa Indonesia materi nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama. Untuk mencapai standar tersebut setidaknya proses belajar mengajar Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kreatifitas tersebut.

Oleh karena itu, perlu diperhatikan proses pembelajaran berbasis masalah yang diawali dengan memberikan masalah Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama yang merupakan suatu tantangan bagi siswa. Hal ini membutuhkan kreatifitas siswa untuk mengenali informasi yang ada dan informasi yang belum ada, sehingga siswa dapat menambahkan informasi sesuai dengan konteks permasalahan serta menyusun rencana penyelesaian dan melaksanakannya. Dengan adanya anggapan tersebut, maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kreatifitas siswa dalam Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia.

2.5. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu: Implementasi pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kreativitas nilai-

nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama siswa kelas XII SMAN 1SMAN 02 Nanga Tayap.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) partisipan, dimana peneliti berperan kreatif sejak penyusunan proposal penelitian, pelaksanaan penelitian, hingga penyusunan laporan.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

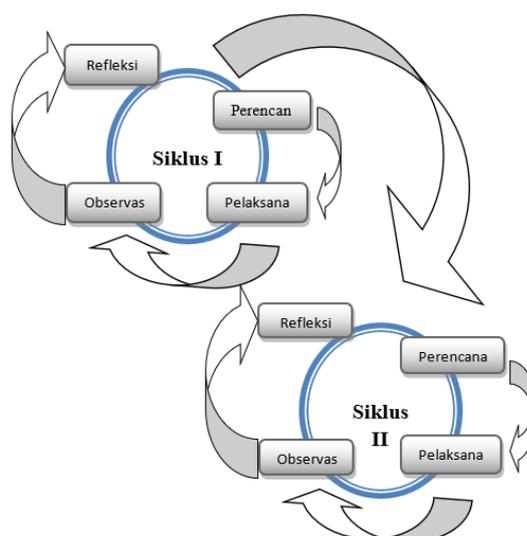
Penelitian dilaksanakan di kelas XII SMAN 2 Nanga Tayap pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022 yaitu pada awal bulan Januari sampai dengan akhir bulan Maret tahun 2022

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas XII SMAN 2 Nanga Tayap dengan banyak siswa 33 orang siswa yang memiliki prestasi dan latar belakang heterogen baik dari karakter kemampuan akademik dan keadaan orangtua yang dapat dijadikan subjek penelitian.

3.4. Prosedur Kerja

Sesuai dengan karakteristik dari PTK, penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam setiap siklus terdapat empat tahapan kegiatan, diantaranya: 1) perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, dan Refleksi. Secara lebih detail, prosedur kerja penelitian disajikan dalam diagram alur sebagai berikut.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Adapun kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus dan setiap tahapan adalah sebagai berikut.

A. Tindakan Siklus I

1. Perencanaan

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan, yaitu:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah.
- b. Menyusun kisi-kisi dan instrumen penelitian berupa tes kreatifitas awal serta instrumen postes siklus I.
- c. Menyusun lembar observasi kegiatan siswa dan guru.

- d. Menyusun dan mengembangkan bahan ajar (materi ajar).
 2. Pelaksanaan
 - a. Melaksanakan tes awal (*pre test*).
 - b. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun (RPP terlampir).
 3. Observasi
Untuk mendapatkan sejumlah informasi yang akan digunakan sebagai bahan evaluasi dan refleksi maka selama pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa serta interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan media yang digunakan, serta siswa dengan guru.
 4. Refleksi
Catatan yang diperoleh dari hasil observasi sebelumnya dianalisis. Begitu juga dengan data hasil tes akhir Siklus I. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada proses pelaksanaan Siklus I dikumpulkan untuk kemudian diperbaiki sehingga Siklus II bisa lebih baik.
- B. Tindakan Siklus II
1. Perencanaan
Hasil refleksi pada siklus I dijadikan dasar untuk melaksanakan perbaikan pelaksanaan siklus II. Oleh karena itu, kegiatan yang akan dilakukan pada perencanaan siklus II merupakan perbaikan-perbaikan dari kelemahan yang ditemukan sebelumnya. Perbaikan yang dilakukan bisa saja dalam bentuk kegiatan berikut.
 - a. Menyusun Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah untuk siklus II.
 - b. Menyusun kisi-kisi dan instrumen penelitian berupa soal postes siklus II.
 - c. Menyusun lembar observasi kegiatan siswa dan guru.
 - d. Menyusun dan mengembangkan bahan ajar (materi ajar).
 2. Pelaksanaan
 - a. Melaksanakan tes awal (*pre test*).
 - b. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun (RPP terlampir).
 - c. Melaksanakan tes akhir (*post test*) siklus II.
 3. Observasi
Untuk mendapatkan sejumlah informasi yang akan digunakan sebagai bahan evaluasi dan refleksi maka selama pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan pengamatan (observasi) terhadap aktivitas siswa serta interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan media yang digunakan, serta siswa dengan guru.
 4. Refleksi
Catatan yang diperoleh dari hasil observasi selanjutnya dianalisis. Begitu juga dengan data hasil tes akhir siklus II. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada proses pelaksanaan siklus I dikumpulkan untuk kemudian diperbaiki sehingga siklus III bisa lebih baik.

3.5. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Terikat dari penelitian ini yaitu kreatifitas Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, maka data yang akan dikumpulkan adalah data kuantitatif berupa kreatifitas siswa Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yaitu dengan melaksanakan tes tertulis.

Dilihat dari jenis data yang akan dikumpulkan, maka instrumen yang digunakan berupa tes. Tes merupakan instrumen atau prosedur sistematis untuk mengukur sampel tingkah laku yang dimiliki individu (Groulund & Linn, 1990:5). Tes juga dapat didefinisikan sebagai prosedur sistematis untuk membandingkan tingkah laku dari dua atau lebih individu (Cronbach, 1949:11).

Tes yang digunakan berupa tes uraian dari praktik siswa. Penggunaan tes uraian cukup beralasan karena memberikan indikasi yang baik untuk mengungkap prestasi yang nyata dalam belajar (Ebel & Frisbie, 1986:127) dan mengetahui sejauh mana siswa mendalami suatu masalah yang disajikan (Slameto, 1988:36).

3.6. Teknik Analisis Data

Data hasil tes siswa dinyatakan dalam nilai kreatifitas Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama ditentukan rata-rata kreatifitas Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan nilai 0-100.

3.7. Indikator Keberhasilan Penelitian

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila minimal 80% dari seluruh siswa yang mengikuti tes, dan kreatifitas materi Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan peneliti yaitu paling rendah 80.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Proses analisis data sebagai hasil dari penelitian yang diperoleh secara sistematis yang meliputi peningkatan pemahaman siswa, kreatifitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan prestasi hasil belajar siswa apakah mencapai nilai yang ditentukan pada tiap indikator pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama, yang disajikan dalam tiga empat pertemuan pada dua siklus sebagai berikut.

1. Pertemuan Siklus I (Tanggal 4 dan 5 Februari 2022)

Siklus I terdiri dari dua pertemuan yaitu pertemuan 1 pelaksanaan tindakan dan pertemuan 2 melaksanakan tes. Ini merupakan tindakan pertama, sehingga guru maupun murid harus saling beradaptasi menyesuaikan keadaan pada materi Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia. Guru menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru selain mengajar juga melakukan pengamatan penelitian yang meliputi pemahaman siswa terhadap materi Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama, kekreatifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, baik kreatif bertanya atau menjawab pertanyaan guru maupun sesama teman, siswa kooperatif dalam kelompok, dan siswa mencapai KKM tiap indikator.

a) Hasil Pengamatan Guru dengan Pembelajaran Berbasis Masalah Siklus I

Hasil pengamatan guru dengan pembelajaran berbasis masalah siklus I dijelaskan pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil observasi guru pada pembelajaran berbasis masalah siklus I di atas ada dua hal yang belum dilaksanakan guru yaitu tidak menyampaikan *hand out* materi dan tiap kelompok, tidak menyelesaikan Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam Bahasa Indonesia, dan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Serta tidak menarik kesimpulan sehingga perlu dilakukan perbaikan.

Tabel 1. Pengamatan Guru Siklus I

No.	Tindakan	Observasi	Refleksi
1.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan KBM secara umum. ▪ Menjelaskan indikator yang ingin dicapai 	Mengamati perilaku siswa terhadap penggunaan model belajar.	Mencatat hasil observasi.
	Ya	Ya	Ya
2.	Membentuk grup menyelesaikan masalah	Memantau diskusi atau kerjasama antar kelompok.	Mengevaluasi hasil kelompok.
	Ya	Ya	Ya
3.	Menyampaikan Hand Out materi.	Mengamati proses <i>Transfer of Knowledge</i> antar kelompok, dan sikap siswa pada saat	Menganalisis proses pembelajaran.

		menanggapi pendapat orang lain.	
		Tidak	Ya
4.	Tiap kelompok menyelesaikan Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam Bahasa Indonesia, dan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Menarik kesimpulan.	Mengamati pemahaman masing-masing anggota kelompok.	Memperbaiki kelemahan yang ada sebagai rujukan siklus selanjutnya.
		Tidak	Ya

Sumber: Hasil Penelitian Siklus I, 4 Februari 2022

- b) Hasil Pengamatan Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah Siklus I
 Hasil penelitian menunjukkan hasil pengamatan pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Terhadap Siswa Siklus I

Aspek yang diamati	Jumlah Pencapaian	Persentase
Pemahaman peserta didik dalam menukis naskah drama	20	62%
Kreatifitas peserta didik dalam menulis naskah drama	25	76%
Ketuntasan hasil belajar dalam menulis naskah drama	27	82%

Sumber: Hasil Penelitian Siklus I, 4 Februari 2022

Dari tabel di atas ditemukan bahwa pemahaman peserta didik dalam materi mendapat 61%, kreatifitas peserta didik dalam materi mendapat 78%, dan ketuntasan hasil belajar peserta didik dalam materi mendapat 82%.

- c) Hasil Tes Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah Siklus I
 Hasil tes siswa yang dilaksanakan pada pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Siswa Siklus I

No	Subjek Siswa	Nilai Test	Keterangan
1	Subjek 01	50	Tidak Tuntas
2	Subjek 02	80	Tuntas
3	Subjek 03	50	Tidak Tuntas
4	Subjek 04	80	Tuntas
5	Subjek 05	85	Tuntas
6	Subjek 06	80	Tuntas
7	Subjek 07	80	Tuntas
8	Subjek 08	80	Tuntas
9	Subjek 09	80	Tuntas
10	Subjek 10	85	Tuntas
11	Subjek 11	80	Tuntas
12	Subjek 12	80	Tuntas
13	Subjek 13	70	Tidak Tuntas
14	Subjek 14	80	Tuntas
15	Subjek 15	80	Tuntas
16	Subjek 16	85	Tuntas
17	Subjek 17	80	Tuntas
18	Subjek 18	80	Tuntas

19	Subjek 19	70	Tidak Tuntas
20	Subjek 20	70	Tidak Tuntas
21	Subjek 21	80	Tuntas
22	Subjek 22	80	Tuntas
23	Subjek 23	80	Tuntas
24	Subjek 24	70	Tuntas
25	Subjek 25	60	Tidak Tuntas
26	Subjek 26	80	Tuntas
27	Subjek 27	80	Tuntas
28	Subjek 28	75	Tidak Tuntas
29	Subjek 29	60	Tidak Tuntas
30	Subjek 30	75	Tidak Tuntas
31	Subjek 31	70	Tidak Tuntas
32	Subjek 32	60	Tidak Tuntas
33	Subjek 33	70	Tidak Tuntas
Rata-rata		74,70	Tidak Tuntas
Tuntas dalam KKM		20	
Nilai Terendah		50	
Nilai Tertinggi		85	
Ketuntasan Belajar		61%	

Sumber: Hasil Penelitian Siklus I, 4 Februari 2022

Hasil tes siswa menunjukkan rata-rata 74.70 menunjukkan hasil yang kurang dari nilai ketuntasan kriteria minimum yang telah ditentukan yaitu 80. Dan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM hanya 20 orang atau 61% dan 13 orang mendapatkan nilai kurang dari 80. Sehingga perlu adanya perbaikan-perbaikan lebih baik pada siklus selanjutnya.

d) Refleksi

Meskipun ini baru siklus I, siswa maupun guru sudah dapat beradaptasi dan hasil evaluasi belum mencapai hasil yang diharapkan namun dalam hal penerapan metode pembelajaran berbasis masalah ini, terasa kurang efektif karena banyaknya jumlah siswa kurang terfokus pada materi. Waktu yang tersedia sangat terbatas, sedangkan guru harus menyelesaikan materi. Maka berdasarkan pengalaman ini, untuk pertemuan berikutnya, metode pembelajaran akan dicoba diterapkan kembali.

2. Pertemuan Siklus II (Tanggal 11 dan 12 Februari 2022)

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua belajar dari pengalaman pada pertemuan siklus I, maka pembelajaran kali ini materi pelajaran masih melanjutkan bahasan terdahulu menggunakan pembelajaran berbasis masalah pada materi Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitiannya sebagai berikut.

a) Hasil Pengamatan Guru dengan Pembelajaran Berbasis Masalah Siklus II

Hasil pengamatan dengan pembelajaran berbasis masalah siklus II sebagai berikut.

Tabel 4. Pengamatan Guru Siklus II

No.	Tindakan	Observasi	Refleksi
1.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan KBM secara umum. ▪ Menjelaskan indikator yang ingin dicapai 	Mengamati perilaku siswa terhadap penggunaan model belajar.	Mencatat hasil observasi.
	Tidak	Ya	Ya
2.	Membentuk grup menyelesaikan masalah	Memantau diskusi atau kerjasama antar kelompok.	Mengevaluasi hasil kelompok.
	Ya	Ya	Ya
3.	Menyampaikan Hand Out	Mengamati proses <i>Transfer of</i>	Menganalisis

materi.	<i>Knowledge</i> antar kelompok, dan sikap siswa pada saat menanggapi pendapat orang.	proses pembelajaran.
Ya	Ya	Ya
4. Tiap kelompok menyelesaikan Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam Bahasa Indonesia, dan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Menarik kesimpulan.	Mengamati kreatifitas masing-masing anggota kelompok.	Memperbaiki kelemahan yang ada sebagai rujukan siklus selanjutnya.
Ya	Ya	Ya

Sumber: Hasil Penelitian Siklus II, 11 Februari 2022.

Berdasarkan hasil observasi guru pada pembelajaran berbasis masalah siklus II di atas satu hal yang terlupakan dilaksanakan guru yaitu tidak menjelaskan indikator yang ingin dicapai. Sedangkan pada keseluruhan indikator sudah dilaksanakan dengan baik. Sehingga perlu dilakukan perbaikan.

b) Hasil Pengamatan Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah Siklus II

Hasil penelitian menunjukkan hasil pengamatan pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Terhadap Siswa Siklus II

Aspek yang diamati	Jumlah Pencapaian	Persentase
Pemahaman peserta didik pada materi	29	88%
Kreatifitas peserta didik dalam materi	33	100%
Ketuntasan hasil belajar dalam materi	31	94%

Sumber: Hasil Penelitian Siklus II, 11 Februari 2022

Dari tabel di atas ditemukan bahwa pemahaman peserta didik dalam materi Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama mendapat 88%, kreatifitas peserta didik dalam Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama mendapat 100%, dan ketuntasan hasil belajar peserta didik dalam Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama mendapat 94%.

c) Hasil Tes Siswa Siklus II

Hasil tes siswa yang dilaksanakan pada pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Tes Siswa Siklus II

No	Subjek Siswa	Nilai Test	Keterangan
1	Subjek 01	95	Tuntas
2	Subjek 02	95	Tuntas
3	Subjek 03	95	Tuntas
4	Subjek 04	95	Tuntas
5	Subjek 05	100	Tuntas
6	Subjek 06	100	Tuntas
7	Subjek 07	100	Tuntas
8	Subjek 08	80	Tuntas
9	Subjek 09	80	Tuntas
10	Subjek 10	90	Tuntas

11	Subjek 11	100	Tuntas
12	Subjek 12	100	Tuntas
13	Subjek 13	90	Tuntas
14	Subjek 14	90	Tuntas
15	Subjek 15	90	Tuntas
16	Subjek 16	90	Tuntas
17	Subjek 17	95	Tuntas
18	Subjek 18	95	Tuntas
19	Subjek 19	95	Tuntas
20	Subjek 20	95	Tuntas
21	Subjek 21	95	Tuntas
22	Subjek 22	95	Tuntas
23	Subjek 23	95	Tuntas
24	Subjek 24	95	Tuntas
25	Subjek 25	85	Tuntas
26	Subjek 26	95	Tuntas
27	Subjek 27	95	Tuntas
28	Subjek 28	95	Tuntas
29	Subjek 29	80	Tuntas
30	Subjek 30	90	Tuntas
31	Subjek 31	90	Tuntas
32	Subjek 32	80	Tuntas
33	Subjek 33	85	Tuntas
Rata-rata		92,27	
Tuntas dalam KKM		33	
Nilai Terendah		80	
Nilai Tertinggi		100	
Ketuntasan Belajar		100%	

Sumber: Hasil Penelitian Siklus II, 11 Februari 2022

Hasil tes siswa menunjukkan rata-rata 92.27 lebih besar dari siklus I yang hanya memiliki nilai rata-rata 74.40 menunjukkan hasil lebih baik dan melebihi nilai ketuntasan kriteria minimum nilai yang telah ditentukan yaitu 80. Dan jumlah siswa yang tuntas nilai KKM bertambah dari 20 orang pada siklus I menjadi 33 orang atau seluruhnya pada siklus II atau 100%. Namun peneliti masih perlu meyakinkan peningkatan yang signifikan pada pemodelan pembelajaran dan perlu adanya perbaikan-perbaikan lebih baik pada siklus selanjutnya.

d) Refleksi

Penyampaian materi nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dengan pembelajaran berbasis masalah ini ternyata diikuti lebih baik oleh siswa dibandingkan dengan sebelum tindakan. Siswa kreatif dan dapat memahami materi Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Proses pembelajaran pada siklus II lebih baik dibandingkan siklus I. Proses pembelajaran bisa dikatakan lebih maksimal dari siklus I. Dan pembelajaran dapat dikatakan sudah tuntas dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dan tindakan penelitian kelas dikatakan berhasil.

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreatifitas siswa dalam bahasa Indonesia bagi siswa kelas XII SMAN 2 Nanga Tayap tahun pelajaran 2022/2021 adalah sangat memuaskan. Secara keseluruhan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kreatifitas, pemahaman, dan kerjasama, maupun prestasi belajar siswa. Jadi kesimpulannya, semakin tinggi kreatifitas siswa dalam belajar, maka semakin tinggi hasil prestasi yang dicapainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

1. Hasil Pengamatan Guru dengan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Tiap Siklus

Hasil pengamatan guru ketika sedang melaksanakan pembelajaran berbasis masalah dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Penelitian Tiap Siklus

No.	Perencanaan	Tindakan	Observasi	Refleksi
1.	Menyusun rencana program pengajaran.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan KBM secara umum. ▪ Menjelaskan indikator yang ingin dicapai 	Mengamati perilaku siswa terhadap penggunaan model belajar.	Mencatat hasil observasi.
	Ya	Ya	Ya	Ya
2.	Menyiapkan, KKM, dan soal/ resitasi.	Membentuk grup menyelesaikan masalah	Memantau diskusi atau kerjasama antar kelompok.	Mengevaluasi hasil kelompok.
	Ya	Ya	Ya	Ya
3.	Menyiapkan blanko observasi, dan pokok bahasan.	Menyampaikan Hand Out materi.	Mengamati proses <i>Transfer of Knowledge</i> antar kelompok, dan sikap siswa pada saat menanggapi pendapat orang lain.	Menganalisis proses pembelajaran.
	Ya	Ya	Ya	Ya
4.	Menyiapkan blanko evaluasi.	Tiap kelompok menyelesaikan Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama, dan mempresentasikan di depan kelas.	Mengamati pemahaman masing-masing anggota kelompok.	Memperbaiki kelemahan yang ada sebagai rujukan siklus selanjutnya.
	Ya	Ya	Ya	Ya

Sumber: Hasil Penelitian tiap Siklus, 2022

Berdasarkan hasil pengamatan guru ketika sedang melaksanakan pembelajaran berbasis masalah dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pelaksanaan pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik sehingga pada siklus II menjadi sangat baik tanpa melewatkan satu indikator. Hasil Pengamatan Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Tiap Siklus. Hasil penelitian menunjukkan hasil pengamatan pada tiap siklus sebagai berikut.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Terhadap Siswa tiap Siklus

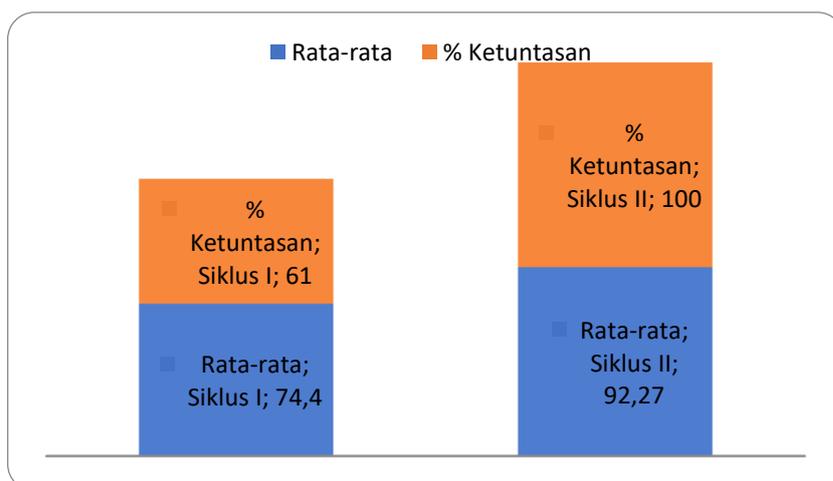
Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
	N Siswa	%	N Siswa	%
Pemahaman peserta didik pada materi	20	61%	29	88%
Kreatifitas peserta didik pada materi	25	76%	33	100%
Ketuntasan hasil belajar pada materi	27	82%	31	94%

Sumber: Hasil Penelitian tiap Siklus, 2022

Berdasarkan hasil pengamatan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah dari tabel di atas menunjukkan pemahaman peserta meningkat dari siklus I yaitu 61% menjadi 88% pada siklus II, kreatifitas peserta meningkat dari siklus I yaitu 76% menjadi 100% pada siklus II. Ketuntasan hasil belajar menunjukkan siklus I yaitu 82% menjadi 94% pada siklus II. Menunjukkan kreatifitas siswa yang semakin meningkat dan semakin baik.

2. Rekapitulasi Hasil Tes Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Tiap Siklus

Hasil tes siswa yang dilaksanakan pada pembelajaran pada tiap siklus adalah sebagai berikut.



Sumber: Hasil Penelitian tiap Siklus

Gambar 2. Rekapitulasi Hasil Tes Siswa pada Tiap Siklus

Hasil tes siswa menunjukkan adanya peningkatan dari siklus ke siklus ditemukan bahwa rata-rata siklus I yaitu 74,4 meningkat menjadi 92,27 pada siklus II menunjukkan peningkatan prestasi siswa yang signifikan. Sedangkan ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 61% meningkat menjadi 100% pada siklus II. Peneliti bersama wali kelas dan kepala sekolah merasa yakin pada peningkatan yang signifikan pada pemodelan pembelajaran dan penelitian sudah dapat dihentikan dengan menyimpulkan pembelajaran dengan basis masalah berhasil.

5. KESIMPULAN

Permasalahan yang ingin diselidiki dalam pelaksanaan penelitian ini adalah bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kreatifitas Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia pada siswa kelas XII SMAN 2 Nanga Tayap Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kreatifitas, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik di kelas XII SMAN 2 Nanga Tayap mampu Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah menunjukkan kreatifitas peserta meningkat dari siklus I ke siklus II. Menunjukkan kreatifitas siswa yang semakin baik.

Hasil tes siswa menunjukkan adanya peningkatan dari siklus ke siklus ditemukan bahwa rata-rata siklus I yaitu 74,40 meningkat menjadi 92,27 pada siklus II menunjukkan peningkatan prestasi siswa yang signifikan. Sedangkan ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 61% meningkat menjadi 100% pada siklus II. Peneliti bersama wali kelas merasa yakin pada peningkatan yang signifikan pada pemodelan pembelajaran dan penelitian sudah dapat dihentikan dengan menyimpulkan pembelajaran dengan basis masalah berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J.S. (1962). *The Process of Education*, Cambridge: Harvard University Press.
- Coffey, et al, (1975). *Behavior in Organization. A Multidimensional View*, Second edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc Englewood Cliffs.
- Cohen, L, (1976). *Educational research in Classroom and School: Manual of Material and methods*. London: Hasper Pub.
- Gagne, R.M, Driscoll, L.J, & Wager, W.W, (1988). *Principles of instructional design*. New York: Holt Rinehart and Wilson.
- Huda, Nuril, (1997). Problematika pengumpulan data strategi belajar bahasa kedua, *Forum Penelitian Kependidikan*, Tahun 9 Desember 1997, Lembaga Penelitian IKIP Malang, hh 3-15.
- Hudgin, Bice B et al, (1983). *Educational Psychology*. New York: P.E. Peacock Publisher, Inc.
- Jamaris, Martini, (2004), Proses Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemampuan Aktualisasi kognitif Tingkat Tinggi, *Jurnal Ilmu Pendidikan "Parameter"*, Nomor 19 Tahun XXI, Agustus 2004, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, halaman 67-101.
- Sardiman, A.M, (1986). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sopah, Djamaah, (2000), Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Nomor 022 Tahun ke-5, Maret 2000, Jakarta : Balitbang Depdiknas, halaman 121-137.
- Surakhmad, Winarno, (1979), *Metodologi Pengajaran Nasional*. Jakarta: Jemmars.
- Taruh, Enos, (2003). Konsep diri dan Motivasi Berprestasi dalam kaitannya dengan Hasil Belajar Fisika, *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, Tahun IV Edisi 8 Maret 2003, Gorontalo: Lembaga Penelitian IKIP Negeri Gorontalo, Halaman 15-29.
- Wiyono, Bambang, B, (2003). Hubungan Lingkungan Belajar, Kebiasaan Belajar, dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa, *Forum Penelitian, Jurnal Teori dan Praktek Penelitian*, Tahun 15 Nomor 1, Juni 2003, Malang: Universitas Negeri Malang, Halaman 28-36.